



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT PADA SISWA KELAS VIIC SMPN 5 BANGUNTAPAN SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Junaidi

SMP N 5 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 22-01-2023
Diperbaiki 27-01-2023
Diterima 30-01-2023

Kata Kunci:

Hasil Belajar IPA
Kooperatif Tipe TGT

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 5 Banguntapan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (Action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) kualitas pembelajaran pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup dapat ditingkatkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan, perhatian, konsentrasi, antusias siswa, dan kerja sama siswa dalam pembelajaran, (2) dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup dapat ditingkatkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata hasil belajar siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada pra tindakan adalah sebesar 59,84 dengan ketuntasan klasikal 56,25%. Pada siklus I meningkat menjadi 73,91 dengan ketuntasan klasikal 81,25%, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,69 dengan ketuntasan klasikal 96,88%.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Junaidi

SMP N 5 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: junaidi49@guru.smp.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan.

Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SMP dilaksanakan dengan berbasis keterpaduan. Pembelajaran IPA di SMP bukan sebagai disiplin ilmu, tetapi dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science. Integrative science mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai integrated science, pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Secara substansi, IPA dapat digunakan sebagai tools atau alat untuk mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru IPA juga harus mempunyai kemampuan interdisipliner IPA ditunjukkan dalam keilmuan (pengetahuan). Pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu (Integrated Science) hendaknya menumbuhkan scientific skills yaitu keterampilan proses (science process skill), keterampilan berpikir (thinking skill) yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis. Penerapan standar-standar dalam pembelajaran IPA akan memberikan soft skill berupa karakter siswa, untuk itu sangat diperlukan pembelajaran IPA yang menerapkan standar-standar guna membangun karakter siswa. Siswa yang berkarakter dapat dicirikan apabila siswa memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap dalam usaha untuk memahami lingkungan (Anna Poedjiadi, 2005).

Konsep keterpaduan dalam pembelajaran IPA ini ditunjukkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran IPA yakni di dalam satu KD sudah memadukan konsep-konsep IPA dari bidang ilmu biologi, fisika, dan ilmu pengetahuan bumi dan antariksa (IPBA). Pembelajaran IPA berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah Nusantara. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang relevan akan membentuk skema kognitif, sehingga anak memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Purwanti Widhy H, 2013)

Akan tetapi, kondisi realitas di sekolah kami dalam proses pembelajaran IPA, khususnya pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup masih menjadi materi yang dianggap sulit dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini karena cakupan materi sangat luas dan banyak menggunakan bahasa latin sehingga membutuhkan pemahaman siswa secara mendalam, bukan hanya menghafal. Siswa kesulitan memahami luasnya materi yang banyak menggunakan bahasa latin tersebut.

Dari segi proses, guru belum menemukan metode yang tepat dalam membelajarkan KD tersebut. Langkah-langkah pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sisi lain guru juga masih menggunakan metode yang masih cenderung berpusat pada guru dan kurang variatif. Hal ini mempengaruhi keaktifan siswa. Siswa menjadi jenuh dan terlihat tidak bergairah dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian formatif yang dilakukan di Kelas VIIC SMP Negeri 5 Banguntapan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup rendah. Siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 56,25% saja.

Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain : Kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman konsep – konsep Pendidikan IPA masih rendah. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan. Siswa belum termotivasi untuk belajar Pendidikan IPA karena dianggap hanya sebagai pelajaran hafalan.

Dengan belajar secara menghafal membuat konsep–konsep IPA yang telah diterima menjadi mudah dilupakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kesiapan guru dalam manajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi siswa diantaranya hasil belajar siswa akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Materi Klasifikasi Makhluk Hidup adalah Pembelajaran Aktif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) karena siswa dapat terlibat aktif. Siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing–masing, sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung meningkat. Hal ini telah dibuktikan oleh Nono Triowati dalam Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Implementasi *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada kelas VIII SMP 12 Yogyakarta, ini menunjukkan adanya peningkatan persentase kerjasama siswa sebesar 7,09% yaitu dari 75,08% pada siklus pertama menjadi 82,17% pada siklus kedua. Rata-rata hasil belajar IPA meningkat sebesar sebesar 9,28% dari siklus satu 65,30% meningkat menjadi 75,1% pada siklus kedua.

Pembelajaran Aktif Tipe TGT merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Menurut Slavin (2015: 167) Metode ini memiliki keunggulan antara lain: Siswa tidak tergantung kepada guru dan akan menambahkan rasa kepercayaan dengan kemampuan diri untuk berpikir mandiri, menentukan informasi dari berbagai sumber, dan hasil belajar bersama siswa lainnya. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, dengan menyadari keterbatasan dan bersedia menerima segala perbedaan. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu dan sikap positif terhadap sekolah. Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa, serta menerima umpan balik. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi riil. Meningkatkan motivasi belajar dan melahirkan rangsangan untuk berpikir, yang akan sangat berguna bagi proses pembelajaran jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu diterapkannya pembelajaran aktif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran IPA khususnya pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup pada siswa kelas VIIC SMP 5 Banguntapan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas.

2. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas. Berangkat dari permasalahan nyata di lapangan, kemudian dianalisis seluk beluk

permasalahannya. Selain itu dicoba sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkannya pada kegiatan belajar mengajar.

Bentuk siklus yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Skema Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul untuk mata pelajaran IPA kelas VII C. Tindakan penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022, bulan September sampai Desember. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VII C yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Banguntapan tahun pelajaran 2021/2022, yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar materi klasifikasi makhluk hidup melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT, khususnya kelas VII C.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Dalam angket penelitian ini, pertanyaan ditujukan untuk siswa. Isi pertanyaan disamakan agar dapat dilihat kesesuaian antara siswa.

Pada dasarnya ada dua kelompok data yang dianalisis dalam penelitian ini. Kedua data tersebut adalah data hasil observasi proses pembelajaran yang berupa data aktivitas siswa dan yang kedua data hasil belajar siswa dari hasil tes setiap akhir siklus.

Indikator kinerja dalam penelitian ini terdiri atas indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil test siswa. (1) Indikator keberhasilan proses dalam penelitian ini adalah apabila pembelajaran pada materi Klasifikasi Makhluk hidup bisa menarik dan menyenangkan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran. (2) Indikator dalam penelitian tindakan ini adalah apabila skor rata-rata nilai siswa pada materi Klasifikasi Makhluk hidup secara individu sudah mencapai KKM yaitu 70 dan secara klasikal 85% siswa mencapai KKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kondisi Awal

Dilihat dari langkah-langkah pembelajaran di atas maka terlihat bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak variatif. Guru lebih banyak menerangkan materi di depan kelas. Metode dan media, serta sumber belajar yang variatif juga tidak tampak. Hal ini mempengaruhi keaktifan siswa. Siswa menjadi jenuh dan terlihat tidak bergairah dalam belajar. Berikut data hasil observasi proses pembelajaran pada pratindakan.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Pratindakan Pembelajaran Materi Klasifikasi Makhluk Hidup

No	Aspek	Hasil Pengamatan dalam Hitungan Jumlah siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	Keaktifan	12	37,5	Kurang
2.	Perhatian dan Konsentrasi	11	34,38	Kurang
3.	Minat /Motivasi	10	31,25	Kurang
4.	Kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup	15	46,88	Cukup

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh data tentang proses pembelajaran siswa dalam materi Klasifikasi Makhluk Hidup yaitu: (1) aspek keaktifan dengan jumlah siswa aktif 12 siswa (37,5%) dengan kategori kurang, (2) aspek perhatian dan konsentrasi siswa dengan jumlah 11 siswa (34,38%) dengan kategori kurang, (3) aspek minat siswa dalam pembelajaran dengan jumlah 10 siswa (31,25%) dengan kategori kurang, dan (4) aspek kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan jumlah 15 siswa (46,88%) dengan kategori cukup.

Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup memang kurang menarik. Guru selalu menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Di akhir pembelajaran guru memberikan tugas sebagai evaluasi. Selain menyebabkan kejenuhan, metode tersebut tidak memudahkan siswa untuk mencapai kompetensi.

Selain melakukan pengamatan pada proses pembelajaran peneliti juga melakukan penilaian hasil belajar berupa test pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui siswa yang tuntas hanya 18 orang atau 56,25%. Rata-rata nilai sebesar 59,84 dan ketuntasan KKM 56,25 %.

Berdasarkan hasil penilaian siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup seperti yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai masih rendah. Siswa yang mencapai KKM baru 18 dari jumlah 32 siswa (56,25%).

Dari analisis di atas, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi yaitu proses pembelajaran yang konvensional dan rendahnya hasil belajar siswa. Implikasinya, perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi dua hal tersebut. Peneliti berdiskusi dengan kolaborator untuk menentukan langkah selanjutnya. Dari hasil refleksi pembelajaran tersebut maka akan difokuskan pada Upaya Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

3.2 Hasil Siklus I

Berikut ini hasil dari lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa pada saat tindakan siklus I.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Siklus I

No	Aspek	Hasil Pengamatan		Kategori
		dalam Hitungan Jumlah siswa	Persentase (%)	
1.	Keaktifan	20	62,50	Baik
2.	Perhatian dan Konsentrasi Siswa	21	65,63	Baik
3.	Antusias siswa dalam pembelajaran Kerja sama siswa saat kegiatan	17	53,13	Cukup
4.	kelompok materi Klasifikasi Makhluk Hidup	21	65,63	Baik

Berdasarkan tabel di atas pada siklus I ini, pengamatan terhadap aktivitas siswa kelas VIIC dalam kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup mengalami sejumlah peningkatan terhadap 4 aspek pengamatan yaitu: aspek keaktifan dengan jumlah siswa aktif 20 siswa (62,50%) dengan kategori baik, aspek perhatian dan konsentrasi siswa dengan jumlah siswa aktif 21 siswa (65,63%) dengan kategori baik, aspek antusias siswa dalam pembelajaran dengan jumlah siswa aktif 17 siswa (53,13%) dengan kategori cukup, dan aspek kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan jumlah siswa aktif 21 siswa (65,63%) dengan kategori baik.

Siswa secara umum memberikan tanggapan yang positif selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang, siswa juga merasa senang dengan LKS yang digunakan, suasana kelas, maupun cara penyajian materi oleh guru, dan model pembelajaran yang baru mereka terima, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga merasa senang karena bisa menyatakan pendapat, dan siswa merasa memperoleh manfaat dengan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Aktif Tipe TGT.

Pengamatan Hasil Belajar Siswa terlihat semua perubahan positif dalam proses pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup pada siklus I itu tentu saja berpengaruh positif terhadap hasil materi Klasifikasi Makhluk Hidup siswa.

Berdasarkan hasil skor materi Klasifikasi Makhluk Hidup siswa pada siklus I terlihat peningkatan yang signifikan dibandingkan pada pratindakan.

Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Aktif Tipe TGT dengan jumlah siswa 32 orang, terdapat 26 siswa atau 81,25% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 6 Siswa atau 18,75% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata 73,91. Data dapat dilihat pada tabel 3 di atas.

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Aktif Tipe TGT ditunjukkan pada tabel 4, bahwa pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Aktif Tipe TGT pada siklus I sebesar 2.75 yang berarti termasuk kategori baik. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Pembelajaran Aktif Tipe TGT

No.	Aspek yang diamati	Skor pengamatan	
		Siklus I	Keterangan
1.	Pesiapan	3,0	Baik
2.	Pelaksanaan	2,5	Baik

3. Pengelolaan Kelas	2,5	Baik
4. Suasana Kelas	3,0	Baik
Rata – Rata	2,75	Baik

Pada siklus 1 terdapat kekurangan pemahaman siswa pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus II. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua.

Dengan cara demikian maka data yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang Materi Klasifikasi Makhluk Hidup khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

3.3 Hasil Siklus II

Pada lembar pengamatan terhadap kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup, terlihat bahwa semua aspek pengamatan mengalami peningkatan. Baik peningkatan keterampilan guru dalam mengajar maupun aktivitas siswa. Berikut ini hasil dari lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa pada saat tindakan siklus II.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Siklus II

No	Aspek	Hasil Pengamatan dalam Hitungan Jumlah siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	Keaktifan	23	71,88	Baik
2.	Perhatian dan Konsentrasi Siswa	28	87,50	Baik Sekali
3.	Antusias siswa dalam pembelajaran	25	78,13	Baik
4.	Kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup	27	84,38	Baik sekali

Berdasarkan tabel di atas pada siklus II ini, pengamatan terhadap aktivitas siswa kelas VIIC dalam kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup mengalami sejumlah peningkatan terhadap 4 aspek pengamatan yaitu: aspek keaktifan dengan jumlah siswa aktif 23 siswa (71,88%) dengan kategori baik, aspek perhatian dan konsentrasi siswa dengan jumlah siswa aktif 28 siswa (87,50%) dengan kategori baik sekali, aspek antusias siswa dalam pembelajaran dengan jumlah 25 siswa (78,13%) dengan kategori baik, dan aspek kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan jumlah 27 siswa (84,38%) dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan jumlah siswa yang terlibat dalam setiap aspek aktivitas tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I. Besarnya peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasar hasil observasi pada siklus II, terdapat peningkatan pada hasil pembelajaran setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif Aktif Tipe TGT.

Hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model Pembelajaran Aktif Tipe TGT dengan jumlah 32 siswa, terdapat 31 siswa atau 96,88% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 3 Siswa atau 3,12%. Nilai rata-rata sebesar 84,69.

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Aktif Tipe TGT ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Pembelajaran Aktif Tipe TGT

No.	Aspek yang diamati	Skor pengamatan	
		Siklus II	Keterangan
1.	Pesiapan	3,25	Baik
2.	Pelaksanaan	3,00	Baik
3.	Pengelolaan Kelas	3,00	Baik
4.	Suasana Kelas	3,50	Baik
	Rata – Rata	3,2	Baik

Keterangan:

0 - 1,49 = kurang baik

1,5 - 2,49 = Cukup

2,5 - 3,49 = Baik

3,5 - 4,0 = Sangat Baik

Dari hasil pengamatan peneliti pada tindakan siklus II, secara umum proses pembelajaran berlangsung lebih baik daripada siklus I. Pembelajaran pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan TGT mengalami peningkatan baik dari segi proses ataupun hasil. Dari segi proses terlihat dari tercapainya sejumlah indikator yang telah ditetapkan, sedangkan dari segi hasil dapat dilihat dari meningkatnya perolehan skor hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil. Peningkatan terjadi pada beberapa indikator dibandingkan pratindakan dan siklus I. Ketuntasan secara klasikal sudah memenuhi indikator kinerja yaitu siswa yang memenuhi KKM lebih dari atau sama dengan 85%. Guru juga sudah terampil mengelola kelas. Oleh karena itu penelitian dipandang cukup untuk dilaksanakan mengingat masih ada beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas VII di semester satu belum diberikan oleh guru, sementara ujian akhir semester sudah dekat.

3.4 Pembahasan

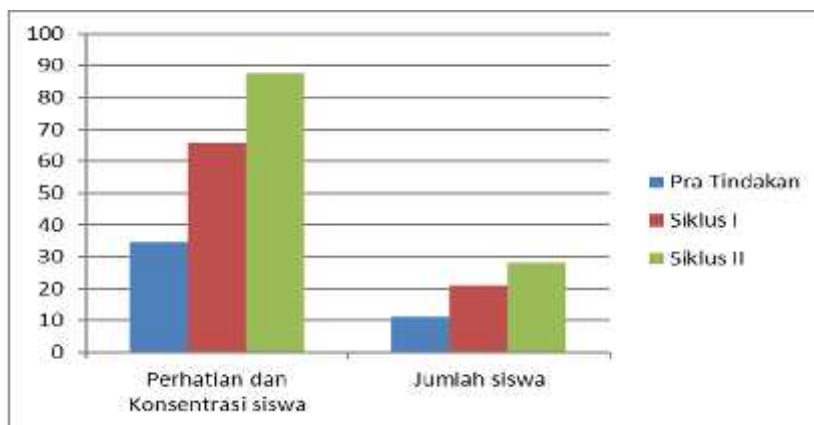
Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menerapkan Pembelajaran Aktif Tipe TGT pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup menurut penilaian pengamat termasuk kategori baik semua aspek aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan yaitu bekerja sama mengerjakan LKS dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (dalam anam, 2000:50) yang menyatakan bahwa pembelajaran

kooperatif mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh–sungguh sampai selesainya tugas– tugas individu dan kelompok.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari antusias siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Hal ini berbeda dari kondisi awal pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup sebelum tindakan. Dari pantauan peneliti, keaktifan siswa pada pratindakan diindikasikan ada 37,50% (12 siswa). Persentase ini masih termasuk dalam kategori kurang. Pada siklus I keaktifan siswa mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 25%. Dibandingkan dengan sebelumnya, siswa yang aktif pada siklus II ini mencapai 23 siswa atau sebesar 71,88%, dari kategori kurang menjadi kategori baik. Siswa sudah berani bertanya serta menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 9,38%, dari 20 siswa yang aktif pada siklus I menjadi 23 siswa (71,88%), dengan kategori baik.

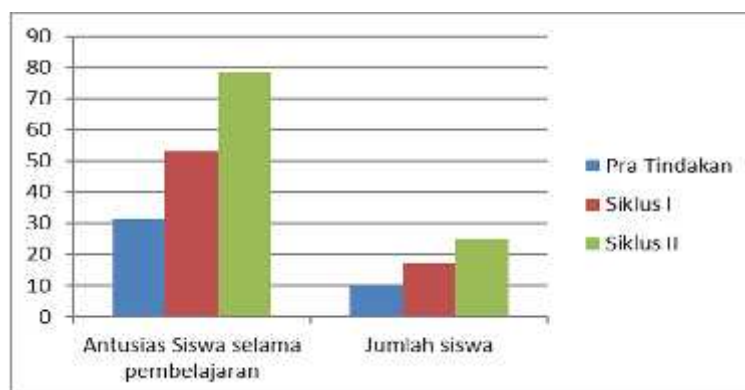
Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode TGT, siswa tampak memperhatikan dan berkonsentrasi dalam pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Desain pembelajaran yang disusun dalam proses pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) mampu meminimalisir siswa untuk tidak melamun, tidak beraktivitas sendiri, tetapi mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan. Dari pantauan peneliti pada siklus I, aspek perhatian dan konsentrasai mengalami kenaikan sebesar 31,25% yaitu dari pratindakan sebesar 34,38% (11 siswa) menjadi 65,63% (21 siswa). Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,87% yaitu dari siklus I sebesar 65,63% (19 siswa) menjadi 87,50% (24 siswa). Pada pratindakan masih dalam kategori kurang, pada siklus I meningkat menjadi kategori baik, dan kategori baik sekali pada siklus II. Secara lebih jelas peningkatan aspek perhatian dan konsentrasi siswa terlihat dalam grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Perhatian dan Konsentrasi Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

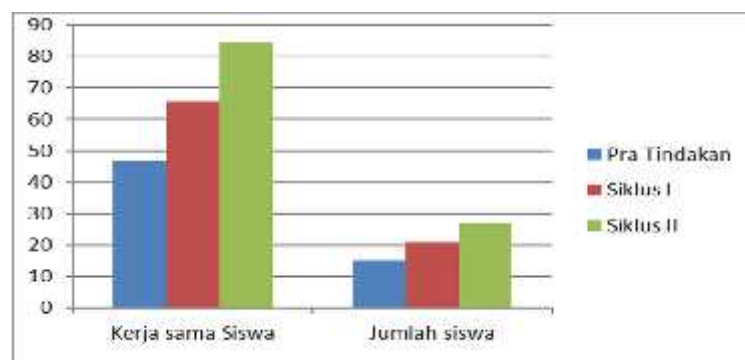
Dalam pelaksanaan pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) siswa tampak senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Siswa bersemangat dan memperlihatkan kesungguhan baik ketika melakukan diskusi kelompok ataupun mengerjakan tugas individu. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola kelas khususnya penggunaan teknik-teknik untuk memotivasi siswa. Dari pengamatan peneliti, pada siklus I sebanyak 17 siswa (53,13%) dari 32 siswa antusias mengikuti pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 25% pada siklus II sebesar yaitu menjadi 25 siswa (78,13%). Peningkatan ini cukup signifikan jika dibandingkan pada prasiklus yaitu hanya 10

siswa (31,25%) saja siswa yang antusias mengikuti pembelajaran. Secara lebih jelas peningkatan aspek antusias siswa selama pembelajaran terlihat dalam grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Antusias Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Sebagaimana aspek keaktifan, perhatian dan konsentrasi serta antusias siswa, aspek kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup juga mengalami peningkatan. Siswa tampak serius ketika kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Pada waktu yang ditentukan, semua siswa bisa menyelesaikan IPAnya. Hal ini tidak terlepas dari keterampilan guru memberi motivasi dan bimbingan secara individu dalam proses pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Berdasar pantauan peneliti, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,75%, yaitu dari pratindakan sejumlah 15 siswa (46,88%) menjadi 21 siswa (65,63%). Aspek ini meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Pada siklus II jumlah siswa yang terindikasi serius meningkat menjadi 27 siswa (84,38%). Aspek ini meningkat sebesar 18,75%, dari kategori baik menjadi baik sekali. Secara lebih jelas peningkatan aspek kerja sama siswa saat kegiatan materi Klasifikasi Makhluk Hidup terlihat dalam grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kerja sama Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan setiap aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menandai keberhasilan proses pembelajaran materi Klasifikasi Makhluk Hidup tersebut tidak terlepas dari peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran ini guru mampu memotivasi siswa, memberikan perhatian, dan menggunakan teknik yang tepat untuk menyampaikan materi serta mengaktifkan siswa.

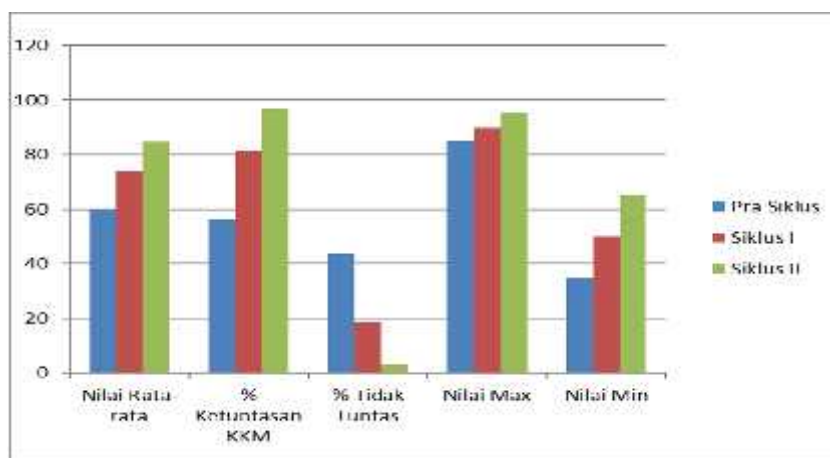
Seperti diuraikan pada bagian pendahuluan diketahui melalui observasi awal bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang baik. Guru masih menguasai kelas, pembelajaran berpusat pada guru. Setelah tindakan dilaksanakan, sedikit demi sedikit kelemahan guru dapat diatasi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, akan tetapi guru

lebih berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Guru memberi ice breiking, lebih banyak menggunakan teknik tanya- jawab dan mengajak siswa untuk berdiskusi dalam menyampaikan materi. Guru juga memberikan perhatian pada siswa saat diskusi dengan berkeliling di tiap kelompok untuk memberikan bimbingan. Selain itu perhatian juga diberikan secara individu saat siswa belajar,. Pemberian reward pada siswa juga dilakukan guru untuk memotivasi siswa. Dengan berbagai tindakan yang dilakukan guru tersebut dapat mempengaruhi suasana kelas. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Minat siswa terhadap pembelajaran meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada kondisi awal siswa Kelas VIIC SMP Negeri 5 Banguntapan untuk Materi Klasifikasi Makhluk Hidup diperoleh nilai rata – rata sebesar 59,84 dengan nilai tertinggi adalah 85 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 35 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 56,25 % dan yang tidak tuntas 43,75 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas VIIC SMP Negeri 5 Banguntapan pada siklus I untuk Materi Klasifikasi Makhluk Hidup dengan model Pembelajaran Aktif Tipe TGT diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 73,91 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 81,25% dan yang tidak tuntas 18,75%.

Sedangkan pada siklus II untuk materi Klasifikasi Makhluk Hidup diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 84,69 dengan nilai tertinggi adalah 95 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 65 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 96,88% dan yang tidak tuntas 3,12 % . Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus I maupun pada siklus II adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah. Berikut kami sampaikan tabel hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 5. Grafik Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Terlihat melalui tabel di atas bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dari pratindakan ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 14,07%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 10,78%. Siswa yang mencapai KKM pada pratindakan hanya 18 siswa atau 56, 25%. Pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 25%, siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 15,63%

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa Kelas VIIC SMP Negeri 5 Banguntapan tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Aktif Tipe TGT.

Kemampuan guru dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Aktif Tipe TGT menurut hasil penilaian pengamat termasuk kategori baik untuk

semua aspek. Berarti secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola Pembelajaran Aktif Tipe TGT pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidupl. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000), bahwa guru berperan penting dalam mengelola kegiatan mengajar, yang berarti guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Pendapat lain yang mendukung adalah piter (dalam Nur dan Wikandari 1998). Kemampuan seorang guru sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Pada akhir siklus II peneliti menyebarkan angket respon kepada para siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap model pembelajran kooperatif tipe Pembelajaran Aktif Tipe TGT yang diterapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa merasa senang terhadap materi pelajaran. LKS, suasana belajar dan cara penyajian materi oleh guru. Menurut siswa, dengan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Aktif Tipe TGT mereka lebih mudah memahami materi pelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa tercipta semakin baik dengan adanya diskusi, sedangkan ketidak senangan siswa terhadap model pembelajran kooperatif tipe Pembelajaran Aktif Tipe TGT disebabkan suasana belajar dikelas yang agak ribut.

Seluruh siswa (100%) berpendapat baru mengikuti pembelajaran dengan Pembelajaran Aktif Tipe TGT. Siswa merasa senang apalagi pokok bahasan selanjutnya menggunakan Pembelajaran Aktif Tipe TGT, dan siswa merasa bahwa model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Aktif Tipe TGT bermanfaat bagi mereka, karena mereka dapat saling bertukar pikiran dan materi pelajaran yang didapat mudah diingat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VII C SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dan hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams games Turnamen* (TGT) kualitas proses pembelajaran pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup dapat ditingkatkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan siswa yang aktif hanya sebesar 37,5%, siswa yang perhatian dan konsentrasi sebesar 34,38%, siswa antusias dalam pembelajaran sebesar 31,25%, dan siswa yang Kerja sama Kelompok saat pembelajaran sebesar 46,88%. Setelah diadakan tindakan siklus I persentase aktivitas siswa meningkat yaitu siswa yang aktif sebesar 62,50%, siswa yang perhatian dan konsentrasi sebesar 65,63%, siswa yang antusias dalam pembelajaran sebesar 53,13%, dan siswa yang Kerja sama Kelompok sebesar 65,63%. Pada siklus II siswa yang aktif sebesar 71,88%, siswa yang perhatian dan konsentrasi sebesar 87,50%, siswa yang antusias dalam pembelajaran sebesar 78,13%, dan siswa yang Kerja sama kelompok sebesar 84,38%.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Turnamen* (TGT) hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup pada pratindakan adalah sebesar 58,84 dengan ketuntasan klasikal 56,25%. Pada siklus I meningkat menjadi 73,91 dengan ketuntasan klasikal 81,25%, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,69 dengan ketuntasan klasikal 96,88%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran, yaitu: (1) Kepada guru yang mengalami kesulitan yang dapat menerapkan Pembelajaran Aktif Tipe TGT sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar kelas. (2) Kepada guru-guru yang ingin menerapkan Pembelajaran Aktif Tipe TGT disarankan untuk merancang Pembelajaran Aktif Tipe TGT yang lebih menarik dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Bintoro.2000. *Memahami dan menangani siswa dengan problematika belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Anam, Khairul. 2000. *Implementasi Kooperatif Learning dalam pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2005. *PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Ibrahim, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA: University Press.
- Ismail, 2003. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta Direktorat Pendidikan Nasional.
- Nono Triowati. 2018. *Implementasi Team Games Turnament (TGT) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal UST unduh 15 september 2021
- Nur M, Wikandari.2002. *Nur, Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, Muhammad. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press, 2005
- Slavin, Robert E. 201. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Shoimin, Aris. 2021. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sudjana, Nana. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- _____. 2012. *Tujuan Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta